

## **BAB 2**

### **Gambaran Umum, Definisi dan Profil Objek Penelitian**

Pada Bab 2 ini ada beberapa hal yang akan dijelaskan, yang pertama akan dijelaskan tentang perkembangan Islam dalam film Indonesia dari era Orde Baru sampai dengan era Pasca Orde Baru, dilanjutkan dengan penjelasan tentang *Islamophobia* dalam film, dan yang terakhir deksripsi film *Ayat-Ayat Cinta 2* yang meliputi sinopsis dan profil film.

#### **A. Islam dalam Film Indonesia di Era Orde Baru dan Pasca Orde Baru**

Perkembangan film Indonesia dari masa ke masa tentu memberikan dampak untuk para penontonnya, baik dari perkembangan film pada masa Orde Baru hingga perkembangan film Indonesia pasca Orde Baru. Perkembangan film Indonesia tentu tidak terlepas dari adanya bahasan-bahasan elemen tentang regulasi dalam produksi, prosedur dalam penyensoran, pencekalan film pada masa Orde Baru, hingga film sebagai media propaganda pemerintah. Berikut pembahasan dunia perfilman pada masa Orde Baru dan pasca Orde Baru:

##### **a. Islam dalam Film di Era Orde Baru**

Setelah presiden Soekarno turun, secara otomatis rezim Orde Lama juga terhenti, sehingga lahirlah rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pada Orde Baru ini berlangsung sangat lama, yakni selama 32 tahun. Dilihat dari segi fisik, bangsa Indonesia seakan mengalami kemajuan dan

perkembangan yang pesat. Di berbagai tempat terutama pusat kota, pemerintah mendirikan bangunan-bangunan dengan megah dan mewah. Namun, jika dilihat dari segi politik terutama melalui tayangan film, pada masa inilah masa yang dapat disebut sebagai penjaranya para pembuat film. Tidak hanya pembuat film, namun penulis pun juga dikekang dengan sangat ketat. Sehingga tidak dapat memberitakan atau menayangkan tentang sesungguhnya yang terjadi pada bangsa ini. Semua media harus patuh terhadap kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Bila tidak patuh, maka media pun dapat dicekal izin siarannya. Tidak berbeda dengan film, jika film tidak mematuhi prosedur yang berlaku dan tidak mengikuti pada kebijakan yang berlaku, maka film tersebut dapat dicekal dan tidak dapat ditayangkan (Ardi, 2007: 218).

Ketika kendali dipegang oleh pemerintah pada masa Orde Baru, berbagai keputusan muncul dan diciptakan oleh pemerintah, seperti halnya sensor. Sensor merupakan masalah yang pelik dan selalu saja muncul sejak Indonesia mengenal dunia perfilman. Sensor film diberikan oleh rezim atau sering disebut juga dengan penguasa yang menguasai berbagai kepentingan baik kepentingan moral maupun politik. Sensor yang hadir sejak masa pemerintahan Belanda dengan nama *Ordonantie Bioscoop* menjadi lembaga penggunting film pertama di Indonesia pada tahun 1925. Tentu pada hal ini tidak dapat terlepas dari kepentingan Belanda untuk menjaga citranya

dihadapan bangsa Indonesia. Deskripsi yang membuat orang Barat eras dengan seks dan kekerasan menjadi sebab mengapa lembaga ini didirikan pada era Orde Baru, sensor dijadikan sebagai momok bagi para pembuat film terutama film-film layar lebar. Dengan berdirinya departemen penerangan, maka tidak hanya film saja yang harus patuh terhadap pemerintah, namun kebijakan pers dan buku pun harus mematuhi peraturan dari pemerintah.

Permasalahan dalam perfilman pun belum juga tuntas dengan adanya kebijakan-kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah. Untuk masalah sensor, terjadi adanya ketumpangtindihan dari fungsi lembaga sensor dan semakin meluasnya film-film yang bertemakan seks. Majelis Musyawarah Perfilman Indonesia menyerukan untuk adanya RUU pokok perfilman untuk dapat merespon keadaan yang dirasa tidak layak untuk ditayangkan. Misalnya adanya pelanggaran terhadap ketentuan batasan umur, pelanggaran ditempelkannya kembali adegan yang telah dipotong oleh lembaga sensor, dan lain sebagainya (Irawanto, 2004: 56).

Pada sebuah tayangan film panjang komersial menggambarkan tentang pegawai pemerintah semisal prajurit militer atau polisi yang masih menggunakan seragam yang menayangkan adanya penerimaan uang sogokan dan menjadi bahan olok-olok. Tentu dari tayangan tersebut menggambarkan tokoh protagonis Muslim secara negatif, hal ini terjadi pada puncak kejayaan Orde Baru. Berbeda dengan masa sekarang, apabila ada film komersial

panjang yang menayangkan adanya tokoh dengan menggunakan seragam seperti pada film di masa Orde Baru tentu menjadi bumerang bagi pembuat film itu sendiri.

Pada masa Orde Baru, situasi diciptakan sangat represif, sehingga terjadi adanya dua kubu dalam menjalankan gerakan kebudayaan, kubu pertama tentu menjalankan kerja-kerja budaya guna kepentingan umum sebagai hiburan, dan kubu yang kedua menjalankan kerja-kerja yang menjadikan budaya sebagai gerakan politik dan tentu hal ini merupakan permainan dari sang penguasa media sekaligus politik. Sedangkan Islam pada masa ini tidak dijadikan sebagai media propaganda oleh pemerintah. Hal tersebut disebabkan dengan banyaknya orang yang masuk Kristen, yang kemudian dibesar-besarkan oleh media Barat atau misionaris asing, yang menyebabkan adanya rasa ketakutan dan rasa terancam dari kaum Muslim. Hal ini merupakan pangkal wacana ancaman Kristenisasi di kalangan Islam yang berujung pada tuntutan untuk membatasi penyiaran tentang agama. Kegiatan misi Kristen di Indonesia tampak meningkat setelah adanya pemutaran film Pengkhianatan G30S/PKI yang pada zaman Orde Baru diputar setiap tanggal 30 September di stasiun TVRI. Sehingga keluarga dari orang-orang komunis yang ditangkap dan umat Islam yang miskin menjadi sasaran utamanya. Berpuluh-puluh ribu orang terpaksa untuk masuk Kristen berkat bujukan-bujukan dan tawaran dana. Islam dalam film pada masa orde

baru tidak dapat ditayangkan dengan secara bebas. Hal ini disebabkan adanya lembaga sensor yang hanya member kebebasan terhadap pemerintah yang berkepentingan saja.

Sensor terhadap media di Indonesia pada masa Orde Baru diberlakukan dengan sangat ketat. Sehingga banyak film-film yang dilarang untuk beredar dan tidak dapat ditayangkan. Sebagian besar film-film itu diproduksi pada masa ini (masa Orde Baru). Karena pada masa Orde Baru sensor tidak hanya satu kali langkah saja, namun film harus melewati berlapis-lapis sensor melalui berbagai lembaga seperti departemen penerangan dan Laksusda. Bahkan pada masa orde baru ini, para pejabat tinggi pun dapat menghentikan pemutaran film karena alasan pribadi. Namun justru film kekerasan dan pornografilah yang marak pada masa Orde Baru. Tidak hanya itu, ketergantungan pemerintahan Indonesia terhadap AS (Amerika Serikat) sangatlah besar, sehingga sensor yang ketat tidak berpengaruh pada maraknya film Hollywood. Dalam periode ini, film nasional terlibat dalam liberalisasi perdagangan atas kendali negara-negara Barat yang menyebabkan menurunnya pemutaran film nasional di layar bioskop (Nugroho, 2013: 260-272).

#### **b. Islam dalam Film Pasca Orde Baru**

Membicarakan tentang permasalahan Islam dan negara tentu tidak akan ada habisnya dan selalu saja menjadi bahan yang menarik untuk dapat

dibahas. Membicarakan tentang rumusan sebuah hubungan antara Islam dan negara telah menjadi bahan perdebatan sejak dibentuknya bangsa ini. Hal ini merupakan sebuah wacana lama dalam panggung politik nasional Indonesia. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan selalu adanya perdebatan hubungan antara Islam dan negara, salah satunya yaitu adanya sebuah pendapat bahwa Islam mempunyai instrument kenegaraan serta bergulirnya reformasi politik gerakan politik Islam yang selama ini dibungkam oleh masa Orde Baru telah menemukan momentum untuk dapat bangkit.

Momentum reformasi (pasca Orde Baru) memberikan berbagai harapan bagi masyarakat Indonesia. Dengan masa yang baru tentunya mempunyai harapan untuk Indonesia menjadi negara yang lebih baik di masa yang akan datang dengan adanya kebebasan dalam berbagai hal politik dan menjamin dijunjung nilai-nilai demokrasi. Hal ini disebabkan adanya Indonesia pada masa Orde Baru mempunyai masa yang kelam karena dipenuhi dengan berbagai kecurangan politik, adanya tindakan represif aparat terhadap masyarakat pemberi kritik terhadap pemerintah, dan adanya hegemoni politik pembangunan yang tidak ada nyatanya.

Indonesia pasca Orde Baru menjamin adanya diberlakukannya nilai-nilai demokrasi yang tidak lepas dari peranan umat Islam di dalamnya. Hal ini disebabkan dengan penduduk Indonesia yang mayoritas Muslim atau Islam. Kesempatan ini tentu tidak disia-siakan oleh umat Islam untuk dapat ikut

andil dalam dunia perpolitikan, tentunya umat Islam mendirikan partai Islam. Dengan adanya hal ini, Islam dapat memberikan warna dalam kehidupan sosial-budaya, ekonomi bahkan perpolitikan. Kesempatan ini pun disambut baik oleh para politisi Muslim dengan mendirikan partai-partai yang mampu menciptakan dan membawa aspirasi umat Islam baik yang berasaskan Islam maupun yang tidak berasaskan Islam tetapi tetap menyuarakan aspirasi Islam.

Dengan bergulirnya masa reformasi politik yang ditandai dengan runtuhnya masa kejayaan Soeharto (masa Orde Baru) dari sebuah monopoli kekuasaan telah dibuka saluran kebebasan yang telah lama terbungkam. Kebebasan ini pun meliputi kebebasan berekspresi dalam politik melalui media, kebebasan hak pilih politik masing-masing pendapat, dan kebebasan juga dirasakan oleh kaum Islam, sehingga masyarakat luas pun dapat mengekspresikan kehendak untuk dapat berpolitik. Kebangkitan Islam politik yang ditandai dengan kemunculan partai-partai Islam menunjukkan bahwa adanya perubahan yang sangat signifikan dari kelompok Islam dalam memaknai jatuhnya rezim Orde Baru, runtuhnya masa pemerintahan Soeharto atau lengsernya Orde Baru dapat menciptakan kebangkitan dan kesadaran politik umat Muslim atau Islam untuk dapat menyongsong periode yang baru dan lebih baik.

Memotret perkembangan politik Islam Indonesia pasca Orde Baru menemukan sesuatu yang menarik. Sejak tahun 1990-an situasi politik

berubah menjadi menarik dengan jatuhnya masa kejayaan Soeharto pada 21 Mei 1998. Soeharto awalnya dipahami oleh kalangan Islam politik sebagai “pintu” dalam upaya memperbesar akomodasi dan representasi politik Islam, tiba-tiba diposisikan sebagai musuh bersama publik, bahkan sebagian besar kalangan Islam. Sementara Habibie, penggantinya belum sepenuhnya menjadi penguasa baru, yang secara tiba-tiba dipaksakan sebagai “pintu” politik umat Islam. Kejatuhan rezim Orde Baru membangkitkan kesadaran politik umat Islam untuk menyongsong periode berikutnya yakni periode kebangkitan. Kebangkitan Islam pada pasca Orde Baru diberi tanda dengan adanya pendirian partai-partai yang awalnya sebelas partai tetapi dalam perkembangannya menjadi lima partai. Menyusutnya partai-partai Islam merupakan fenomena menarik di tengah masyarakat mayoritas Muslim. Ini lebih disebabkan oleh konflik di dalam partai itu sendiri dan banyaknya pimpinan partai yang terlibat dalam kasus korupsi. Selain itu juga, partai-partai Islam masuk ke dalam pemerintahan dan menandakan wajah Islam politik yang akomodatif dan pragmatis (Simorangkir, 2015: 205-206).

Gerakan Islam kontemporer yang cenderung radikal, tumbuh subur sebagai respon reaktif terhadap dinamika perkembangan pemikiran teologis dan praktek peribadatan atau pengalaman ajaran yang dinilai dipenuhi oleh kebid’ahan, baik bi’dah akidah, budi pekerti, ibadah, maupun bid’ah muamalah. Fenomena praktik bid’ah yang secara histori kultural, dipengaruhi



oleh perkembangan pemikiran secara filosofis, peradaban religius agama-agama lain yang berkembang sebelum masuknya Islam di Indonesia, juga budaya-budaya lokal, merupakan faktor penghambat kemajuan Islam. Oleh sebab itu, gerakan tersebut perlu dilakukan upaya purifikasi ajaran secara serius melalui berbagai pendekatan dakwah, misalnya melalui media film.

Dalam film-film religi Islam pasca Orde Baru mampu menciptakan dan membangun sebuah identitas Islam serta mempromosikan praktik dengan nilai-nilai Islam. Pasca Orde Baru, identitas Islam yang direpresentasikan oleh media membentuk sebuah citra guna mengakomodasi Islamisme dan Modernisme. Dengan adanya perkembangan budaya konsumen yang Islami cukup meningkat, menyebabkan adanya ketidakmampuan film-film religi Islami pasca Orde Baru untuk dapat menjadi sebuah media dakwah. Sehingga produksi film-film religi Islami pasca Orde Baru hanya menjadikan “Islam” sebagai sebuah label untuk dijadikan sebagai komoditas yang dirasa sangat menguntungkan bagi media. Tidak berbeda dengan film-film ber-*genre* lain, Islam hanya dijadikan sebagai identik dengan simbol-simbol jilbab, berbahasa Arab atau *Arabic Terminologi*, hal-hal yang berbau agamis, dan lain sebagainya. Tentu hal ini hanya mengutamakan dan mengejar kepentingan pasar belaka (Simorangkir, 2015: 205-206).

Dengan terjadinya kebangkitan pasca Orde Baru, menyebabkan adanya paham Islamisme. Paham Islamisme merupakan sebuah paham Islam

yang dijadikan sebagai ideologi yang mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan adanya wacana Islam untuk melawan ideologi Barat, kapitalisme, modernisme, maupun feminisme. Karena hal ini dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam bagi kelompok Islam radikal dan fundamental. Dalam hal ini, menciptakan adanya Islamisasi pasca Orde Baru. Industri media, khususnya film menjadikan Islamisme sebagai akomodasi dengan ditampilkannya hal-hal yang Islami, seperti halnya: *Arabic Terminology* atau menghadirkan atau menampilkan ucapan dengan istilah-istilah Arab dalam percakapan sehari-hari (Assalamualaikum, Astaghfrillah, Subhanallah, dan lain sebagainya). Tidak hanya dalam penggunaan istilah saja, melainkan juga dalam penggunaan gaya atau budaya dalam berpakaian yang semakin menegaskan identitas seorang Muslim. Namun hal tersebut hanyalah label, bukanlah dijadikan sebagai hal yang berbau substansi (Sokowati, 2016: 152-157).

### c. ***Islamophobia* di Eropa**

*Islamophobia* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan adanya ketakutan, kecemasan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam. Fenomena *Islamophobia* yang terjadi di Eropa di latar belakang dengan adanya tragedi pada 11 September 2001 di WTC, Amerika Serikat yang memicu maraknya pendatang di Eropa dengan

beragama Islam. Namun, dengan kehadiran para imigran ini menyebabkan terjadinya beberapa konflik, salah satunya perselisihan yang berujung pada kerusuhan maupun kekerasan, sehingga hal ini menyebabkan adanya *stereotype* yang negatif terhadap agama Islam karena para imigran tersebut didominasi oleh agama Islam (Moordiningsih, 2004: 73).

*Islamophobia* diperkuat dengan adanya teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok radikal yang mengatasnamakan sebagai kelompok Islam. Ketakutan semakin merajalela dengan tragedi teror-teror yang menyebabkan banyaknya korban jiwa, sehingga hal ini menyebabkan adanya rasa traumatis terhadap agama Islam bagi seluruh masyarakat. *Islamophobia* diberitakan semakin marak oleh media, pemberitaan yang ditayangkan oleh media massa Barat tidak menampilkan Islam secara utuh. Sudah bukan rahasia umum lagi, bahwa sangat sulit untuk menemukan media massa yang dapat menampilkan adanya kebenaran yang secara utuh. Sehingga melalui pemberitaan yang ditayangkan oleh media massa Barat ini menimbulkan adanya kesalahpahaman oleh masyarakat Barat terhadap Islam. Misalnya, menyamakan Islam dengan perilaku individu umat Islam (ketika ada kelompok atau perseorangan Islam atau bahkan hanya mengatasnamakan Islam) yang melakukan kekerasan, kerusuhan, atau dapat juga disebut dengan teror maka “teror” tersebut dilekatkan dengan seluruh masyarakat yang memeluk agama Islam (Herwindya, 2010:31-32).

*Islamophobia* dijadikan sebagai alat propaganda oleh media massa Barat. Dampak yang terjadi dari adanya propaganda yang dilakukan oleh media barat juga dirasakan oleh umat Islam sendiri, umat Islam juga ikut terpengaruhi persepsinya, sehingga takut apabila Negara Eropa menerapkan hukum agama Islam. Media massa Eropa membentuk persepsi pada masyarakatnya dengan mengangkat isu-isu hukum Islam yang kejam, sehingga hal ini dapat menjauhkan ajaran Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat yang memeluk Islam dan juga menimbulkan rasa *Islamophobia* pada seluruh masyarakatnya. Sehingga apabila dalam propaganda ini semakin banyak yang dipengaruhi, bahkan umat Islam pun juga terpengaruh persepsinya, maka tujuan untuk meruntuhkan agama Islam pun tercapai (Asep Syamsul M. Romli, 2000: 67).

## **B. Deskripsi Film Ayat-Ayat Cinta 2**

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan bagian-bagian dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2*, meliputi:

### **a. Profil Film Ayat-Ayat Cinta 2**

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan film Indonesia dengan *genre* drama yang rilis pada tanggal 21 Desember 2017 dengan durasi 125 menit. Tidak hanya di Indonesia saja, tetapi film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini juga dirilis di Brunei Darussalam dan Malaysia pada tanggal 11 Januari 2018. Film *Ayat-*

*Ayat Cinta 2* merupakan film hasil produksi dari MD Picture yang disutradarai oleh Guntur Soehardjanto dengan produser Manoj Punjabi dan Dhamoo Punjabi. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* ini diskenario oleh Alim Sudio dan Ifan Ismail yang diangkat dari novel karya Habiburrahman El Shirazy dengan judul yang sama, serta didukung oleh para pemerannya seperti: Fedi Nuril sebagai Fahri, Tatjana Saphira sebagai Hulya, Chelsea Islan sebagai Keira, Dewi Sandra sebagai Sabina, Nur Fazura sebagai Brenda, Pandji Pragiwaksono sebagai Hulusi, Bront Palare sebagai Baruch, Dewi Irawan sebagai Catarina, Deborah Whyte sebagai Janet, Cole Gribble sebagai Jason, Arie Untung sebagai Misbah, Melayu Nicole Hall sebagai Layla, Miliane Fernandez sebagai Lynda, Mathias Muchus sebagai Paman Fahri, Syifa Hadju sebagai Fatimah, dan Paul Lapsley sebagai anggota polisi. Dalam film *Ayat-Ayat Cinta 2* didukung dengan beberapa *soundtrack* romantis yang dinyanyikan oleh penyanyi-penyanyi ternama Indonesia, seperti: Rossa, Isyana Saraswati, Krisdayanti, yang juga beberapa lagu merupakan ciptaan dari Melly Goeslaw dan Yovie Widiyanto.

#### **b. Sinopsis Film Ayat-Ayat Cinta 2**

Film *Ayat-Ayat Cinta 2* merupakan lanjutan dari film *Ayat-Ayat Cinta 1* yang rilis pada tahun 2008 lalu. Film *Ayat-Ayat Cinta 2* menceritakan tentang Fahri (yang diperankan oleh Fedi Nuril) yang hidup di Edinburgh bersama dengan asistennya yang bernama Hulusi (Pandji Pragiwaksono).

Sosok Fahri merupakan suami dari Aisha (Dewi Sandra), Fahri kehilangan istrinya (Aisha) yang membuatnya menunggu ketidakpastian selama tujuh tahun lamanya. Aisha pergi meninggalkan Fahri karena ia menjadi sukarelawan di jalur Gaza. Sejak semakin maraknya pengeboman yang terjadi di Gaza, Fahri pun kehilangan kabar dari Aisha.

Fahri tetap terus menunggu Aisha untuk dapat kembali padanya dalam kesedihan yang sangat mendera hati. Kesedihannya ia tutupi dengan segala kesibukan sebagai dosen dan juga pengusaha sukses di kota yang ia tinggali. Hari-hari Fahri selalu dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan yang membuatnya semakin rumit menjalani kehidupan. Tetangga-tetangganya yang beragam agama memusuhinya karena Fahri sebagai pemeluk agama Islam. Bagi tetangganya, Islam merupakan agama para teroris. Terutama Keira (Chelsea Islan) beserta keluarganya menganggap bahwa Fahri termasuk ke dalam teroris yang menyebabkan kematian ayahnya pada kasus bom di London, sehingga Keira dan Jason/ adek Keira (Cole Gribble) tidak dapat melanjutkan cita-citanya

Fahri terus diteror dengan sikap tetangganya yang memusuhinya. Namun, Fahri terus mencoba untuk tetap menjalankan amanah dari istri tercintanya (Aisha) agar bisa membantu orang-orang yang ada di sekelilingnya, amanah Aisha yang sesuai dengan sunnah Rasul untuk membantu orang-orang yang dilanda kesulitan tanpa melihat latar belakang

agamanya. Sikap Fahri yang baik hati dan dermawan ini tidak menutup masalah yang ada, melainkan sikap Fahri yang baik kepada semua orang dan bersikap dermawan ini malah mengundang permasalahan baru yang membuatnya terseret dalam masalah-masalah yang semakin rumit. Lingkungan Fahri yang merupakan *Islamophobia* mengharuskannya untuk membawa pulang Sabina (Dewi Sandra) demi melindunginya dari sikap-sikap jahat yang dilakukan oleh orang Yahudi, sehingga Fahri menjadikan Sabina sebagai asistennya untuk mengurus pekerjaan rumah. Kehidupan Fahri semakin rumit dengan hadirnya perempuan-perempuan cantik yang menggoda untuk dapat menarik hati Fahri, termasuk sepupu Aisha yang bernama Hulya (Tatjana Saphira) yang sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik, mempunyai sikap dinamis, modern serta ceria.

Hulya dengan sikap cerianya dan perhatiannya kepada Fahri semakin menunjukkan adanya ketertarikannya pada Fahri. Berbagai cara Hulya lakukan untuk dapat menarik hati Fahri, namun Fahri belum bisa untuk dapat membuka hatinya pada Hulya. Karena Fahri masih menganggap bahwa Aisha masih hidup dan berharap bahwa Aisha dapat kembali pada kehidupannya. Namun, orang yang dekat dengan Fahri mendukungnya untuk segera mempersunting Hulya dan menggantikan posisi Aisha. Hingga pamannya pun datang dari Indonesia untuk membujuk Fahri agar segera mempersunting Hulya. Tetapi hati Fahri masih berharap bahwa Aisha masih hidup dan dapat

kembali di kehidupannya, namun dengan adanya berbagai dukungan termasuk Sabina yang ternyata tidak saja membantu mengurus pekerjaan rumah Fahri, tapi juga mampu membuat Fahri melanjutkan hidupnya.